

**PARENTING ISLAMI BERBASIS PENGAJIAN DALAM MEMBENTUK
PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG STIMULASI
PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Imas Karyamah¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD),
Institut Agama Islam Persis (IAI Persis) Bandung
imaskaryamah@iaipibandung.ac.id

ABSTRACT

This qualitative descriptive study examines how an Islamic parenting program embedded in a recitation forum (pengajian) shapes parents' understanding of early childhood developmental stimulation at RA Al Hidayah Bandung. Data from in-depth interviews with six informants, observation, and documentation were coded and triangulated. The program runs routinely and is integrated with the school, with its strength in the consistent integration of Qur'anic and hadith values and parents' trust in the da'iyah. Parents' understanding is strong but uneven—robust in the religious-moral, language, and social-emotional aspects, yet weak in the cognitive, physical-motor, and artistic domains. Understanding is shaped through lecturing, dialogue, and exemplary conduct, extending into observable changes in parenting practice. The program is an effective community non-formal education channel, though its governance and curriculum remain at an early stage of institutionalization.

Keywords: *early childhood stimulation, Islamic parenting, non-formal education, parental understanding, recitation forum*

ABSTRAK

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji bagaimana program parenting Islami berbasis forum pengajian membentuk pemahaman orang tua tentang stimulasi perkembangan anak usia dini di RA Al Hidayah Bandung. Data dari wawancara mendalam terhadap enam informan, observasi, dan studi dokumentasi dikode lalu ditriangulasi. Program berjalan rutin dan terintegrasi dengan sekolah, dengan kekuatan pada integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis serta kepercayaan orang tua kepada da'iyah. Pemahaman orang tua kuat namun belum kuat merata pada aspek nilai agama-moral, bahasa, dan sosial-emosional, tetapi lemah pada aspek kognitif, fisik-motorik, dan seni. Pemahaman terbentuk melalui ceramah, dialog, dan keteladanan, dan berlanjut menjadi perubahan praktik pengasuhan yang teramati. Program merupakan saluran pendidikan nonformal komunitas yang efektif, meskipun tata kelola dan kurikulumnya masih pada tahap pelebagaan awal.

Kata Kunci: forum pengajian, parenting Islami, pemahaman orang tua, pendidikan nonformal, stimulasi anak usia dini

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit pendidikan terkecil dan pertama yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Dalam

konteks Indonesia, orang tua, khususnya ibu memegang peran sentral dalam pengasuhan dan stimulasi perkembangan anak sejak dini. Kondisi empiris menunjukkan

masih banyak orang tua, terutama di kalangan masyarakat menengah ke bawah, yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang cara menstimulasi perkembangan anak secara tepat sesuai tahapan usianya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Padahal masa usia dini (0–6 tahun) merupakan periode emas yang ditandai pesatnya perkembangan otak: lebih dari 80% kapasitas otak dewasa terbentuk pada periode ini, sehingga stimulasi yang tepat dan bermakna memberikan dampak jangka panjang yang signifikan (Yusuf LN, 2016).

Dalam perspektif Islam, pengasuhan anak adalah amanah ilahi. Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, dan orang tua lah yang membentuknya (HR. Bukhari dan Muslim). Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13–19 mengabadikan model pengasuhan Islami yang komprehensif mencakup akidah, akhlak, ibadah, dan adab sosial (Departemen Agama RI, 2004). Parenting Islami dapat didefinisikan sebagai pola pengasuhan yang berlandaskan nilai Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam, yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi fitrah anak secara holistik

(Siregar et al., 2026; Tafsir, 2012). (Ulwan, 1999) menegaskan empat dimensi mendidik anak: iman, moral, akal, dan jasmani yang harus dikembangkan secara sinergis, sedangkan (Al-Ghazali, 1982) merumuskan tiga dimensi pengasuhan: tarbiyat al-jism (jasmani), tarbiyat al-'aql (kognitif), dan tarbiyat al-ruh (spiritual-moral). Kajian terbaru menegaskan bahwa model parenting Islami yang konsisten berperan mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh (Siregar et al., 2026).

Majelis taklim dan pengajian telah lama menjadi lembaga pendidikan nonformal yang paling dekat dengan masyarakat Muslim Indonesia. Sebagai pendidikan nonformal, pengajian merupakan kegiatan terorganisir dan sistematis di luar persekolahan dengan tujuan belajar tertentu (Joesoef, 2004). Studi terkini menunjukkan majelis taklim efektif menjadi media pembinaan orang tua dalam menanamkan nilai Islam pada kehidupan keluarga dan memperkuat sinergi sekolah dengan rumah (Haliza et al., 2025), berperan membentuk karakter religius anak usia dini (Bahagia et al., 2022), serta menguatkan peran keluarga dalam

pendidikan Islam (Gusmrawati & Amelia, 2024). Forum pengajian ibu-ibu dengan demikian menyimpan potensi besar sebagai wadah edukasi parenting: tingginya kepercayaan jamaah kepada da'iyah, frekuensi pertemuan yang rutin, atmosfer ukhuwah yang mendukung keterbukaan, serta konten agama sebagai motivasi intrinsik. Dalam kerangka pendidikan orang dewasa, andragogi (Knowles et al., 2021) menegaskan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi dikaitkan langsung dengan pengalaman nyata mereka, sementara (Daradjat, 2005) menyatakan internalisasi nilai dalam suasana komunitas yang hangat lebih efektif daripada pembelajaran formal yang dingin.

Perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek yang saling berkaitan sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, yaitu nilai agama-moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, yang harus distimulasi secara terintegrasi (Aisyah, 2014). Islam mengajarkan stimulasi yang holistik: membacakan Al-Qur'an, membiasakan doa, bercerita tentang para nabi, serta bermain bersama

secara simultan mengembangkan potensi spiritual, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak (Roqib, 2009). Sejumlah kajian terdahulu relevan namun menyisakan celah: (Sholichah et al., 2021) menemukan kajian parenting efektif menyadarkan orang tua, tetapi belum mengaitkan materi dengan integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis; (Zaitun & Patilima, 2024) berbasis lembaga sekolah (TK), bukan pengajian; (Rahman et al., 2026) terbatas pada aspek moral-religius melalui penelitian pengembangan; dan Khoirurroziq, (Khoirurroziq et al., 2023) bersifat kepustakaan tanpa menggali proses empiris.

Dengan demikian, belum ada kajian yang mengintegrasikan ketiga ranah yakni parenting Islami, pendidikan nonformal/pengajian, dan stimulasi perkembangan anak usia dini, dalam satu bingkai kualitatif deskriptif pada lokus pengajian ibu-ibu yang terhubung langsung dengan lembaga RA. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana pelaksanaan program parenting Islami berbasis pengajian di RA Al Hidayah Bandung; (2) bagaimana pemahaman orang tua tentang stimulasi perkembangan anak

usia dini yang terbentuk melalui program tersebut; dan (3) bagaimana program itu membentuk pemahaman orang tua, sehingga dihasilkan gambaran empiris yang dapat menjadi landasan penguatan program parenting komunitas yang lebih bermutu dan Islami.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini tepat ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna yang diatribusikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial (Creswell & Creswell, 2023), dan jenis deskriptif dipilih karena tujuannya memberikan gambaran sistematis tentang program parenting Islami berbasis pengajian, bukan menguji hipotesis (Moleong, 2018). Penelitian dilaksanakan di RA Persis Al Hidayah Kota Bandung beserta ibu-ibu orang tua siswa yang aktif

menyelenggarakan program parenting Islami. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Mei 2026, meliputi studi dokumentasi, observasi partisipatif pada dua sesi, serta wawancara mendalam terhadap pengelola program, orang tua peserta, dan kepala RA.

Subjek dipilih secara purposif dengan kriteria: aktif mengikuti pengajian yang menyelenggarakan program parenting Islami minimal tiga bulan, memiliki anak usia 0–6 tahun, dan bersedia mengikuti proses penelitian secara penuh. Jumlah subjek ditentukan oleh kedalaman dan ketercapaian saturasi data (Sugiyono, 2020). Penelitian melibatkan enam informan kunci yang mewakili tiga sudut pandang orang tua peserta, pengelola program sekaligus da'iyah, dan pihak sekolah sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar Informan Penelitian

Kode	Nama Informan	Peran / Status	Instrumen
A-1	Dinni Dewiyanti	Orang tua siswa (kelas A1)	A
A-2	Tia	Orang tua siswa (kelas B)	A
A-3	Narti Annisa Nahlaeni	Orang tua siswa (TK A)	A
B-1	Muthia Husnul Lisani	Da'iyah dan Pengelola Program	B
B-2	Yayu	Pengelola Program	B
E-1	Isnayani	Kepala RA Al Hidayah	E

Sumber: data lapangan, 2026

Teknik pengumpulan data terstruktur terhadap orang tua peserta meliputi wawancara mendalam semi- (Instrumen A), pengelola program

sekaligus da'iyah (Instrumen B), dan kepala RA (Instrumen E); observasi partisipatif (Instrumen C); serta studi dokumentasi terhadap materi, jadwal, daftar hadir, dan dokumen relevan lainnya (Instrumen D). Analisis data menggunakan model interaktif (Miles et al., 2020) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan bantuan perangkat lunak analisis kualitatif melalui pengodean (coding) berjenjang. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check (Moleong, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

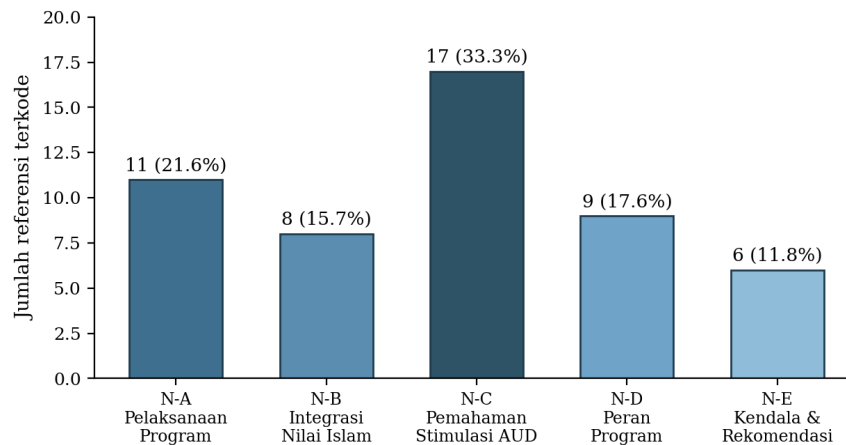
1. Profil Program dan Gambaran

Umum Hasil Pengodean

RA Al Hidayah Bandung berdiri sejak 2005, dan forum pengajian orang tua mulai diselenggarakan pada 2006 dengan format anak bersekolah sementara orang tuanya mengaji bersama kepala sekolah. RA dan forum pengajian berada di bawah satu yayasan, sehingga keterkaitan kelembagaan keduanya bersifat integral. Menurut Kepala RA (E-1), program parenting merupakan program sekolah dengan koordinasi rutin mingguan. Pengelola (B-1)

menerangkan program diprakarsai Mudir RA sebagai variasi kegiatan, sementara B-2 menambahkan bahwa sejak 2024 diadakan kegiatan melingkar, orang tua mengaji Al-Qur'an secara melingkar setiap Jumat dan ke dalam rutinitas itulah sesi sharing parenting diselipkan. Dengan demikian, program tumbuh secara organik dari forum pengajian yang telah berjalan, bukan sebagai kegiatan baru yang berdiri sendiri.

Lima transkrip wawancara mendalam tiga dari orang tua (A-1, A-2, A-3) dan dua dari pengelola (B-1, B-2) lalu dikode berjenjang, menghasilkan lima tema induk yang dijabarkan menjadi enam belas sub-tema dengan total 51 referensi terkode. Kelima tema induk tersebut adalah Pelaksanaan Program (N-A), Integrasi Nilai Islam (N-B), Pemahaman Stimulasi AUD (N-C), Peran Program (N-D), serta Kendala dan Rekomendasi (N-E). Sebaran referensi menempatkan Pemahaman Stimulasi AUD sebagai tema terkaya data (17 referensi; 33,3%), diikuti Pelaksanaan Program (11; 21,6%) dan Peran Program (9; 17,6%), sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Distribusi Referensi Terkode menurut Tema Induk (Sumber: olahan data, 2026)

Matriks pengodean menurut sumber data menunjukkan pembagian peran yang logis: data tema Pemahaman Stimulasi AUD hampir seluruhnya berasal dari orang tua sebagai pelaku langsung stimulasi, sedangkan data tema Pelaksanaan

Program didominasi pengelola sebagai penyelenggara (Tabel 2). Pola saling melengkapi ini memperkuat keabsahan temuan karena setiap tema digali dari sumber yang paling relevan.

Tabel 2 Matriks Pengodean Tema menurut Sumber Data (Jumlah Referensi)

Tema (Node)	A-1	A-2	A-3	B-1	B-2	Total	%
N-A Pelaksanaan Program	—	1	—	5	5	11	21,6
N-B Integrasi Nilai Islam	—	1	2	2	3	8	15,7
N-C Pemahaman Stimulasi AUD	8	2	6	—	1	17	33,3
N-D Peran Program	2	1	2	3	1	9	17,6
N-E Kendala & Rekomendasi	—	—	1	3	1	6	11,8
Total Referensi	10	5	12	13	11	51	100

Sumber: olahan data, 2026

Dua catatan perlu dikemukakan. Pertama, pengodean difokuskan pada lima transkrip wawancara (Instrumen A dan B); data Kepala RA (E-1), observasi (Instrumen C), dan studi dokumentasi (Instrumen D) diperlakukan sebagai sumber triangulasi. Kedua, di antara enam aspek perkembangan, aspek seni tidak menghasilkan satu pun referensi

terkode bukan karena terlewat, melainkan karena aspek tersebut memang tidak muncul dalam jawaban informan. Ketiadaan ini merupakan temuan, bukan kelalaian pengodean.

2. Pelaksanaan Program Parenting Islami Berbasis Pengajian

Kedua pengelola menyampaikan tujuan program dengan penekanan

yang saling melengkapi. B-1 menempatkan penguatan keimanan sebagai poros utama, sedangkan B-2 menekankan penguatan peran orang tua sebagai pendidik pertama:

“Tujuannya untuk membangun bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak-anak, karena anak-anak akan mencontoh orang tuanya. Oleh karena itu maka orang tuanya dahulu yang dikokohkan dari adab, akhlak dan sebagainya.”
(B-2)

Program berlangsung rutin: kajian inti diadakan sebulan sekali pada minggu ketiga hari Jumat, sementara sesi sharing memuat materi parenting yang beragam dengan rujukan dari kajian keislaman. Kurikulum program belum berbentuk silabus parenting yang tersusun menurut aspek perkembangan anak, melainkan mengikuti alur kajian keislaman yang tematik. Terdapat variasi metode: karena keterbatasan waktu (sekitar setengah jam), B-1 lebih bersifat satu arah melalui ceramah dan studi kasus, sedangkan B-2 menerapkan dialog dua arah, yakni materi singkat 10–15 menit dilanjutkan tanya jawab. Integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis dengan konsep

stimulasi modern dinilai selaras; B-2 mencontohkan hadis “kebersihan sebagian dari iman” (HR. Muslim) yang diturunkan menjadi pembiasaan dan permainan sensorik bagi anak, sementara A-3 menangkap kisah dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. *As-Saffat* ayat 102 sebagai dasar pentingnya berdialog dan mendengarkan pendapat anak.

Evaluasi masih sederhana melalui kuis atau menanyakan kembali materi (B-1) dan memeriksa perubahan pada anak, ibu, serta suasana rumah (B-2) dan belum menyentuh pengukuran dampak yang terstruktur. Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan jumlah peserta yang besar (sekitar seratus orang per sesi), sehingga interaksi dua arah sulit dioptimalkan. Hasil observasi pada dua sesi memperlihatkan menguatnya kualitas penyelenggaraan dari sesi pertama ke sesi kedua, terutama pada keterlibatan peserta dan kemunculan kesadaran baru, sementara studi dokumentasi menunjukkan dokumen pelaksanaan tersedia lengkap, tetapi dokumen legalitas, evaluasi, dan data peserta masih terbatas atau belum ada.

3. Pemahaman Orang Tua tentang Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini

Pemahaman orang tua atas enam aspek perkembangan menunjukkan pola yang kuat namun belum merata. Aspek nilai agama dan moral merupakan dimensi paling kuat dan merata, berpusat pada pembiasaan ibadah dan penanaman tauhid sejak dini; A-1 menyebut praktik berdoa, mengaji, dan shalat, sedangkan A-3 menampilkan pemahaman reflektif tentang pengasuhan yang dialogis. Pada aspek bahasa, A-1 menampilkan pemahaman paling aplikatif melalui pembiasaan doa, cerita nabi, dan dzikir; frasa “doa” bahkan menjadi tema yang paling sering muncul lintas informan, berfungsi ganda sebagai

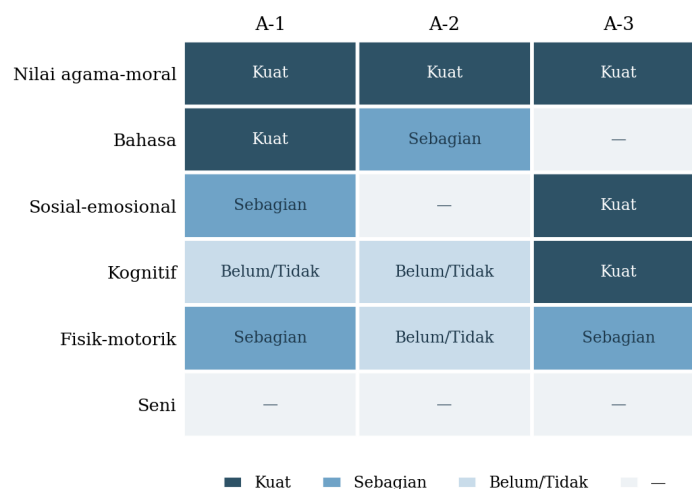
stimulus bahasa sekaligus penanaman nilai. Aspek sosial-emosional dipahami terutama melalui kemampuan orang tua mengelola emosi dan menjadi pendengar yang baik.

Sebaliknya, aspek kognitif, fisik-motorik, dan seni masih lemah. Pada aspek kognitif, hanya A-3 yang menyebut contoh konkret berupa permainan flashcard tebak huruf hijaiyah, sementara A-2 menyatakan “belum ada”. Pada aspek fisik-motorik, A-2 secara tegas menjawab “tidak” ketika ditanya stimulasi dalam perspektif Islam. Adapun aspek seni nyaris tidak muncul dan tidak menghasilkan satu pun referensi terkode. Pola pemahaman per aspek dirangkum pada Tabel 3 dan divisualisasikan pada Gambar 2.

Tabel 3 Pemahaman Orang Tua per Enam Aspek Perkembangan AUD

Aspek	A-1	A-2	A-3
Nilai agama-moral	Kuat (doa, ngaji, shalat)	Kuat (ritual, tauhid)	Kuat (dialogis)
Bahasa	Kuat (doa, cerita nabi)	Sebagian (buku cerita)	Tidak menjawab
Sosial-emosional	Sebagian (kenali emosi)	Tidak menjawab	Kuat (pendengar baik)
Kognitif	Umum/samar	Belum ada	Konkret (flashcard hijaiyah)
Fisik-motorik	Sebagian	Belum (“tidak”)	Sebagian (disiplin shalat)
Seni	Tidak muncul	Tidak muncul	Tidak muncul

Sumber: olahan data wawancara, 2026



Gambar 2 Peta Pemahaman Orang Tua per Aspek Perkembangan AUD (Sumber: olahan data wawancara, 2026)

Penguatan terhadap temuan ini diperoleh dari Kepala RA (E-1) melalui triangulasi sumber. E-1 mengamati bahwa perbedaan yang paling terlihat antara anak yang orang tuanya aktif dan tidak aktif mengikuti pengajian berada pada aspek moral dan sosial-emosional selaras dengan pola pemahaman orang tua yang paling kuat pada kedua aspek tersebut. E-1 juga melaporkan anak yang orang tuanya aktif lebih mudah beradaptasi, terbiasa berbagi dan mengantri, serta mengucapkan salam kepada guru sebagai cerminan stimulasi agama dari rumah.

4. Mekanisme Program Membentuk Pemahaman Orang Tua

Dari data terbaca empat mekanisme yang saling menopang: penyampaian materi (ceramah dan studi kasus), berbagi pengalaman dan

dialog dua arah, keteladanan (uswah), serta kepercayaan kepada da'iyah. Kepercayaan kepada da'iyah menjadi faktor yang paling sering disebut orang tua sebagai alasan mereka lebih mudah menerima materi parenting, sementara A-2 menekankan kemudahan bahasa sehari-hari. Pembentukan pemahaman ini berujung pada perubahan praktik pengasuhan: A-1 melaporkan anaknya tidak lagi mudah tantrum dan lebih memahami aturan, sedangkan A-3 menggambarkan perubahan relasi dengan anak:

“Ketika menjadi ibu pendengar yang baik, anak merasa dihargai dan kedekatan emosional lebih terjaga... anak-anak selalu bercerita tentang teman-temannya.” (A-3)

Pengelola (B-2) memberi contoh perubahan regulasi emosi orang tua yang serupa, yakni dari kebiasaan membentak menjadi menenangkan diri terlebih dahulu sebelum menanggapi anak. Penguatan dari pihak sekolah kembali diperoleh dari E-1, yang menyatakan orang tua aktif pengajian cenderung lebih sadar dan proaktif terhadap perkembangan anak, intens berkomunikasi dengan guru, dan tidak menyangkal (denial) ketika perkembangan anaknya belum sesuai usia. Dengan demikian, mekanisme pembentukan pemahaman tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berlanjut menjadi perubahan sikap dan praktik yang teramati oleh pihak ketiga.

5. Pembahasan

Pelaksanaan program memenuhi ciri pendidikan nonformal sebagaimana dirumuskan Joesoef (2004), yakni kegiatan terorganisir dan sistematis di luar persekolahan dengan tujuan belajar tertentu. Keunggulan utamanya terletak pada integrasi yang organik ke dalam rutinitas pengajian sehingga tidak menuntut komitmen waktu tambahan. Empat keunggulan komparatif forum pengajian; kepercayaan jamaah, frekuensi rutin, atmosfer ukhuwah,

dan motivasi intrinsik keagamaan, terkonfirmasi di lapangan, terutama faktor kepercayaan yang berulang kali disebut sebagai alasan utama penerimaan materi. Temuan ini menguatkan studi terkini yang menempatkan majelis taklim sebagai media pembinaan orang tua yang efektif dan jembatan sinergi sekolah–rumah (Gusmrawati & Amelia, 2024; Haliza et al., 2025). Namun ketegangan antara format kajian besar yang singkat dan satu arah dengan sesi sharing kecil yang dialogis, ditambah ketiadaan SK program dan kurikulum tertulis, mengindikasikan program masih berada pada tahap pelebagaan awal: kuat secara praktik tetapi belum mapan secara tata kelola.

Pola pemahaman orang tua yang paling kuat pada aspek nilai agama-moral, diikuti bahasa dan sosial-emosional, kemudian melemah pada kognitif, fisik-motorik, dan seni, dapat dibaca melalui kerangka tarbiyah. Dalam tipologi Ulwan (1999), pendidikan iman dan moral paling terinternalisasi, sementara dimensi akal dan jasmani belum berkembang seimbang; demikian pula dalam kerangka al-Ghazali (t.t.), tarbiyat al-ruh menonjol sedangkan tarbiyat al-

'aql dan tarbiyat al-jism masih lemah, padahal ketiganya semestinya distimulasi secara seimbang. Ketimpangan ini sejalan dengan orientasi tujuan program yang menekankan penguatan keimanan dan adab orang tua. Temuan bahwa stimulasi Islami diwujudkan melalui doa harian, cerita nabi, dzikir, dan pembiasaan ibadah sejalan dengan kajian terbaru yang menegaskan pentingnya orang tua memahami fase perkembangan anak dan melakukan pembinaan keagamaan secara kontekstual dan berkesinambungan (Khoirurroziq et al., 2023), serta peran parenting Islami dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Siregar et al., 2026); namun absennya aspek seni dan jawaban "belum ada" pada sebagian aspek menunjukkan keterpaduan enam aspek belum sepenuhnya tercapai dalam pemahaman peserta.

Mekanisme pembentukan pemahaman—materi singkat yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, dialog, berbagi, dan keteladanan, selaras dengan prinsip andragogi Knowles (1984). Faktor kepercayaan kepada da'iyah dan penggunaan bahasa sehari-hari berfungsi sebagai

katalis penerimaan, sebagaimana ditegaskan Daradjat (2005). Laporan perubahan praktik, anak lebih jarang tantrum, orang tua menjadi pendengar yang baik dan mampu menahan diri sebelum membentak, mendukung tesis al-Ghazali bahwa pemahaman ('ilm) mendahului perbuatan ('amal). Pembentukan karakter religius anak melalui forum taklim yang mengandalkan pembiasaan, keteladanan, dan dialog juga terkonfirmasi pada studi mutakhir (Bahagia et al., 2022; Rahman et al., 2026). Pola temuan ini sejalan dengan (Sholichah et al., 2021) serta (Zaitun & Patilima, 2024), namun kebaruannya terletak pada lokus pengajian ibu-ibu yang terhubung langsung dengan lembaga RA serta penempatan integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis sebagai poros materi parenting.

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check (Moleong, 2018). Triangulasi memperlihatkan konvergensi: pemahaman orang tua yang kuat pada aspek moral dan sosial-emosional dikuatkan pengamatan Kepala RA, sementara rutinitas program yang disebut pengelola terbukti melalui jadwal dan daftar hadir yang tersedia lengkap.

Ringkasan triangulasi atas temuan utama disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Matriks Triangulasi Sumber atas Temuan Utama

Temuan Utama	Sumber yang Memperkuat	Catatan
Program rutin & terjadwal	B-1, B-2, E-1, Dokumen	Konvergen
Penguatan aspek agama-moral	A-1, A-2, A-3, E-1	Konvergen kuat
Penguatan sosial-emosional	A-1, A-3, B-2, E-1	Konvergen
Aspek kognitif/motorik/seni lemah	A-1, A-2, Observasi	Konvergen (celah)
Kepercayaan kepada da'iyah	A-1, A-3	Konvergen

Sumber: olahan data penelitian, 2026

Beberapa keterbatasan perlu dikemukakan secara jujur. Sebagian butir wawancara dijawab singkat atau tidak dijawab sehingga kedalaman pada aspek tertentu terbatas; program belum memiliki instrumen asesmen perubahan peserta sehingga klaim perubahan bersandar pada laporan diri dan pengamatan pihak sekolah; serta dokumen evaluasi dan data profil peserta yang belum lengkap membatasi pelacakan perubahan secara longitudinal. Keterbatasan ini sekaligus menjadi pintu masuk bagi penguatan tata kelola dan evaluasi program.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan program parenting Islami berbasis pengajian di RA Al Hidayah Bandung berlangsung rutin dan terintegrasi secara kelembagaan dengan sekolah yang berada di bawah satu yayasan. Kekuatan utamanya terletak pada integrasi nilai Al-Qur'an dan hadis yang konsisten

serta tingginya kepercayaan peserta kepada da'iyah, meskipun masih menghadapi keterbatasan waktu, besarnya jumlah peserta, dan tata kelola yang belum mapan. Pemahaman orang tua tentang stimulasi perkembangan anak usia dini bersifat kuat namun belum merata: paling kokoh pada aspek nilai agama-moral, diikuti bahasa dan sosial-emosional, sedangkan aspek kognitif, fisik-motorik, dan seni masih lemah—kokoh secara spiritual tetapi belum sepenuhnya holistik. Program membentuk pemahaman melalui ceramah dan studi kasus, sharing dan dialog, keteladanan, serta kepercayaan kepada da'iyah, yang terbukti berlanjut menjadi perubahan sikap dan praktik pengasuhan.

Secara teoretis, temuan ini mempertajam kerangka tarbiyah al-aulad dan mengukuhkan posisi pengajian sebagai pendidikan nonformal komunitas yang efektif;

secara praktis, program perlu memperluas cakupan materi ke aspek kognitif, fisik-motorik, dan seni secara terencana, menyusun kurikulum yang sistematis, mengembangkan instrumen asesmen dampak, mempertimbangkan format kelompok kecil, serta mendorong keterlibatan ayah agar potensi forum pengajian sebagai jembatan parenting Islami terwujud secara optimal. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian longitudinal dan memperluas lokus pada beberapa komunitas pengajian agar temuan dapat diperbandingkan dan diperkaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., dkk. (2014). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Al-Ghazali, I. (t.t.). *Ihya' 'ulum al-din* (Jilid III). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Bahagia, Muniroh, L., Karim Halim, A., Ritzkal, Mibowo, R., Al-Wahid, A., & Muhammad Noor, Z. (2022). The role of taklim assembly for creating education character in early childhood. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8104–8113.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Los Angeles: SAGE.
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. (2004). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Gusmrawati, G., & Amelia, R. (2024). Analisis peran majelis taklim dalam pendidikan Islam membangun keluarga sakinah. *At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 1–14.
- Haliza, U. N., Zubaidah, R., & Azizah, A. I. (2025). Majelis taklim sebagai media pembinaan orang tua siswa di MI Nurul Qolbi: Kajian kitab 'Uqud al-Lujain. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 59–66.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga: Teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joesoef, S. (2004). *Konsep dasar pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Kebijakan PAUD dan pendidikan keluarga*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khoirurroziq, A., Fadli, M. U., & Hidayat, N. K. (2023). Perkembangan anak usia dini: Tinjauan teoritis perspektif agama Islam. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 497–507.
- Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species*. Houston: Gulf Publishing.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. (2004). *Mendidik anak sejak dalam kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative*

- data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Los Angeles: SAGE.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. (2014).
- Rahman, A. M., Pudjiastuti, S. R., & Sutisna, M. (2026). Pengembangan modul pendidikan moral berbasis komunitas bagi ibu-ibu majelis taklim dalam pendampingan anak usia dini. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 1–19.
- Roqib, M. (2009). Ilmu pendidikan Islam. Yogyakarta: LkiS.
- Sholichah, A. S., Ayuningrum, D., & Afif, N. (2021). Efektifitas kegiatan kajian parenting dalam meningkatkan kesadaran orang tua terhadap pengasuhan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1–9.
- Siregar, J. H. H., Hasibuan, N. S., & Sit, M. (2026). Model parenting Islami untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 188–196.
- Sudjana, N., & Sudjana, D. (2006). Pengelolaan program pendidikan untuk pendidikan nonformal. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). Ilmu pendidikan Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (1999). Tarbiyatul aulad fil Islam (S. Kamalie, Penerj.). Bandung: Asy-Syifa.
- Yusuf LN, S. (2016). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaitun, S., & Patilima, H. (2024). Program parenting untuk peningkatan kapasitas orang tua dalam pengasuhan anak di rumah (Studi kasus di TK Penguin Family Islamic School Bekasi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1318–1326.